BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Analisa Rasio Keuangan

Pengertian rasio keuangan menurut **Kasmir** adalah sebagai berikut:

"Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya."

(2012 : 104)

Menurut **Mamduh M. Hanafi** dan **Abdul Halim** analisa rasio keuangan adalah

"Analisis terhadap laporan keuangan suatu perusahaan pada dasarnya karena ingin mengetahui tingkat profitabilitas dan tingkat risiko atau tingkat kesehatan suatu perusahaan."

(2009:5)

2.1.1.1 Jenis Rasio Keuangan

Menurut **sutrisno**, jenis-jenis rasio keuangan adalah

1. Rasio Likuiditas atau *Liquidity Ratios*

   Rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutang jangka pendeknya.

2. Rasio leverage atau *Leverge Ratios*

   Rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang.

3. Rasio Aktivitas atau *activity ratios*

   Yaitu rasio-rasio untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber dananya.

4. Rasio Keuntungan atau *Profitability Rotios*

   Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam mendapatkan keuntungan.

5. Rasio Penilaian atau *Valuation ratios*

   Rasio-rasio untuk mengukur kemampuan manajemen untuk menciptakan nilai pasar agar melebihi nilai modalnya.

2.1.1.2 Pengertian Profitabilitas

Pengertian profitabilitas menurut **Sofyan Syafri Harahap** adalah:

"Kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya."

(2009:304)

Profitabilitas menurut **Handono Mardiyanto** adalah:

"Mengukur kesanggupan perusahaan untuk menghasilkan laba."

(2009:54)

Menurut **Bambang Riyanto,** profitabilitas adalah:

"Kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama suatu periode tertentu."

(2008: 35)

Berdasarkan pengertian–pengertian diatas dapat dikatakan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki oleh perusahaan baik yang berhubungan dengan penjualan, jumlah aktiva maupun modal sendiri.

2.1.1.3 Rasio Profitabilitas

Pengertian rasio profitabilitas menurut **Eugene F. Brigham** dan **Joel F. Houston** yang diterjemahkan oleh **Ali Akbar Yulianto** adalah:

"Sekumpulan rasio yang menunjukkan kombinasi dari pengaruh likuiditas, manajemen aset dan hutang pada hasil operasi."

(2010:146)

Menurut **I Made Sudana** rasio profitabilitas adalah:

"Mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan, seperti aktiva, modal atau penjualan perusahaan."

(2011:22)

Sedangkan rasio profitabilitas menurut **Donald E. Kieso**, at all yang diterjemahkan oleh **Emil Salim** adalah:

"Mengukur tingkat keberhasilan atau kegagalan perusahaan atau divisi tetentu selama satu periode waktu."

(2002: 493)

2.1.1.4 Jenis-jenis Rasio Profitabilitas

Jenis-jenis rasio profitabilitas menurut **I Made Sudana** adalah sebagai berikut:

1. *Return On Assets*

$$\textit{Return On Asset}\ (\text{ROA}) = \frac{\textit{Earning After Taxes}}{\textit{Total}}$$

ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak, rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisieni menajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan. Semakin besar ROA berarti semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan atau dengan

kata lain dengan jumlah aktiva yang sama bisa dihasilkan laba yang lebih besar dan sebaliknya.

2. *Return On Equity* (ROE)

$$ROE = \frac{Earning\ After\ Taxes}{Total\ Equity}$$

ROE menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Rasio ini penting bagi pihak pemegang saham untuk mengetahui efektivitas dan efisien pengelolaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efisien penggunaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan.

3. *Profit Margin Ratio*

Profit margin ratio mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan penjualan yang dicapai perusahaan. Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa perusahaan semakin efisien dalam menjalankan operasinya.

Profit margin ratio dibagi menjadi 3 yaitu:

a. *Net Profit Margin*

$$\textit{Net Profit Margin} = \frac{\textit{Earning After Taxes}}{\textit{Sales}}$$

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari penjualan yang dilakukan perusahaan.

b. *Operating Profit Margin*

$$\textit{Operating Profit Margin} = \frac{\textit{Earning Before Interest and Taxes}}{\textit{Sales}}$$

Rasio ini mengukur kemampuan untuk menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak dengan penjualan yang dicapai perusahaan.

c. *Gross Profit Margin*

$$\textit{Gross Profit Margin} = \frac{\textit{Gross Profit}}{\textit{Sales}}$$

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba kotor dengan penjualan yang dilakukan perusahaan.

4. *Basic Earning Power*

$$\textit{Basic Earning Power} = \frac{\textit{Earning Before Interes and Taxes}}{\textit{Total Assets}}$$

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak dengan menggunakan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini mencerminkan efektivitas dan efisien pengelolaan seluruh investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efektif dan efisien pengelolaan seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak.

(2011 : 22)

2.1.1.5 *Return On Equity*

Menurut **Agus Sartono**:

"ROE adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi para pemegang saham. ROE dianggap sebagai repsentasi dari kekayaan pemegang saham/nilai perusahaan."

(2001: 120)

Menurut **Bambang Riyanto,** *return on equity* adalah:

"Perbandingan antara jumlah laba yang tersedia bagi pemilik modal disatu pihak dengan modal sendiri di pihak lain".

(2008: 44)

Menurut **Eugene F. Brigham** dan **Joel F. Houston** yang diterjemahkan oleh **Ali Akbar Yulianto,** *return on equity* merupakan:

"Rasio laba bersih terhadap ekuitas biasa yang mengukur tingkat pengembalian investasi pemegang saham biasa."

(2010: 149)

Menurut **James C.Van Horne** dan **Jhon M. Wachowicz Jr** yang diterjemahkan oleh **Dewi Fitriasari** dan **Deny Arnos Kway** menjelaskan bahwa ROE adalah:

> "Rasio yang menunjukkan daya untuk menghasilkan laba atas investasi berdasarkan nilai buku para pemegang saham dan sering kali digunakan dalam membandingkan dua perusahaan industri yang sama."

(2005: 225)

Menurut **Kasmir**, mengatakan bahwa manfaat rasio profitabilitas terdiri dari:

a. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
b. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
c. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
d. Mengetahui besarnya laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri.
e. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri maupun modal pinjaman

(2008:198)

Pada penelitian ini menurut **Kasmir** indikator yang digunakan dari profitabilitas adalah *Return on equity* (ROE) dikarenakan ROE mempunyai keterkaitan yang paling kuat untuk dihubungkan dengan variabel *price to book value* (PBV) yang merupakan proyeksi dari nilai perusahaan.

(2012)

2.1.2 Kebijakan Hutang

2.1.2.1 Pengertian Hutang

Menurut **Bambang Riyanto,** hutang adalah:

"Modal yang berasal dari luar perusahaan yang sifatnya sementara bekerja di dalam perusahaan, dan bagi perusahaan yang bersangkutan modal tersebut merupakan "hutang", yang pada saatnya harus dibayar kembali".

(2008 : 227)

Sedangkan hutang menurut **Djarwanto** adalah kewajiban perusahaan kepada pihak lain untuk membayar sejumlah uang atau menyerahkan barang atau jasa pada tanggal tertentu.

Menurut **Djarwanto**, klasifikasi hutang dibagi menjadi dua yaitu:

1) Hutang jangka pendek

Hutang jangka pendek merupakan kewajiban perusahaan kepada pihak lain yang harus dipenuhi dalam jangka waktu yang normal, umumnya satu tahun atau kurang semenjak neraca disusun, atau utang yang jatuh temponya masuk siklus akuntansi yang sedang berjalan. Hutang jangka pendek meliputi:

a. Hutang dagang (*Accounts payable*) adalah semua pinjaman yang timbul karena pembelian barang-barang dagang atau jasa kredit.
b. Wesel bayar (*Notes payable*) adalah promes tertulis dari perusahaan untuk mmbayar sejumlah uang atas perintah pihak lain pada tanggal tertentu yang akan datang ditetapkan (utang wesel).

c. Penghasilan yang ditangguhkan (*Deferred revenue*) adalah penghasilan yang sebenarnya belum menjadi hak perusahaan. Pihak lain telah menyerahkan uang lebih dahulu menyerahkan uang kepada perusahaan sebelum perusahaan menyerahkan barang atau jasanya.

d. Kewajiban yang masih harus dipenuhi (*Accrual payable*) adalah kewajiban yang timbul karena jasa-jasa yang diberikan kepada perusahaan selama jangka waktu tetapi pembayarannya belum dilakukan (misalnya upah, bunga, sewa, pensiun, pajak harta milik dan lain-lain).

e. Hutang jangka panjang yang telah jatuh tempo (*Maturing long term debt*) adalah sebagian atau seluruh utang jangka panjang yang menjadi utang jangka pendek karena sudah waktunya untuk dilunasi.

2) Hutang jangka panjang

Hutang jangka panjang merupakan kewajiban perusahaan kepada pihak lain yang harus dipenuhi dalam jangka waktu melebihi satu tahun. Yang termasuk hutang jangka panjang ialah:

a. Hutang hipotek (*Mortgage note payable*) adalah surat tanda berutang dengan jangka waktu pembayaran yang melebihi satu tahun, di mana pembayarannya dijamin dengan aktiva tertentu misalnya bangunan, tanah, atau perabot.

b. Hutang obligasi (*Bonds payable*) adalah surat tanda berutang yang dikeluarkan di bawah cap segel, yang berisi kesanggupan membayar

pokok pinjaman pada tanggal jatuh temponya dan membayar bunganya secara teratut pada setiap interval waktu tertentu yang telah disepakati.

c. Wesel bayar jangka panjang (*Notes payable- long term*) adalah wesel bayar dimana jangka waktu pembayarannya melebihi jangka waktu satu tahun atau melebihi jangka waktu operasi normal.

(2004:34)

2.1.2.2 Pengertian Kebijakan Hutang

Kebijakan hutang menurut **Bambang Riyanto** adalah:

"Kebijakan yang diambil oleh pihak manajemen dalam rangka memperoleh sumber pembiayaan bagi perusahaan sehingga dapat digunakan untuk membiayai aktivitas operasional perusahaan".

(2004:98)

Sedangkan menurut **I Made Sudana,** *leverage ratio* adalah

"Rasio yang mengukur berapa besar penggunaan hutang dalam pembelanjaan perusahaan."

(2011:20)

Menurut **Sutrisno,** rasio *leverage* adalah

"Rasio yang menunjukkan seberapa besar dana perusahaan dibelanjai dengan hutang."

(2009:217)

Dari pengertian di atas dapat dikatakan, kebijakan hutang merupakan salah satu kebijkan dalam memperoleh sumber pembiayaan eksternal yang digunakan oleh perusahaan untuk menjalankan perusahaannya .

2.1.2.3 Rasio Hutang

Ada lima rasio *leverage* menurut **Sutrisno**:

1. *Total debt to total asset ratio*

   Rasio total hutang dengan total aktiva yang biasa disebut rasio hutang *(debt ratio)*, mengukur persentase besarnya dana yang berasal dari hutang. Yang dimaksud dengan hutang adalah semua hutang yang dimiliki perusahaan baik jangka pendek maupun jangka panjang.

$$\textit{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

2. *Debt to equity ratio*

   Rasio hutang dengan modal sendiri adalah imbangan antara hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini berarti modal sendiri semakin sedikit dibanding dengan hutangnya. Untuk menghitung debt to equity ratio bisa menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\textit{Debt to Equity ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

3. *Times interest earning ratio*

Time interest earned ratio yang sering disebut coverage ratio merupakan ratio antara laba sebelum bunga dan pajak dengan beban bunga. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi beban tetapnya berupa bungan dengan laba yang diperolehnya, atau mengukur berapa kali besarnya laba bisa menutup beban bunganya. Untuk menghitung times interest earning ratio bisa menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\textit{Times Interest Earned Ratio} = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan pajak}}{\text{Beban Bunga}} \times 100\%$$

4. *Fixed chage coverage ratio*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan unutk menutup beban tetapnya termasuk pembayaran deviden saham preferen, bunga, angsuran pinjaman, dan sewa.

Untuk menghitung *Fixed chage coverage ratio* bisa menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\textit{Fixed charge coverage ratio} = \frac{\text{EBIT + Bunga + Angsuran Lease}}{\text{Bunga + Angsuran}} \times 100\%$$

6.

5. *Debt service ratio*

Debt service ratio merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi beban tetapnya termasuk angsuran pokok pinjaman. Untuk menghitung debt sevice ratio bisa menggunkan rumus sebagai berikut:

$$\textit{Debt Service Ratio} = \frac{\text{Laba Sebelum bunga dan pajak}}{\text{Bunga} + \text{Sewa} + \frac{\text{Angsuran pokok Pinjaman}}{\text{(1-tarif pajak)}}}$$

(2009:217)

Kebijakan hutang dalam penelitian ini diukur dari *debt to equity ratio* (DER) dikarenakan *debt to equity ratio* mencerminkan besarnya proporsi antara *total debt* (total hutang) dan total modal sendiri.

2.1.2.4 *Debt To Equity Ratio*

Menurut **James C.Van Horne** dan **Jhon M. Wachowicz Jr** yang diterjemahkan oleh **Dewi Fitriasari** dan **Deny Arnos Kway**, *debt to equity ratio* adalah :

"Rasio utang dengan ekuitas menunjukkan sejauh mana pendanaan dari utang digunakan jika dibandingkan dengan pendanaan ekuitas."

(2005:209)

Sedangkan pengertian *debt to equity* menurut **Tjiptono Darmadji** dan **Hendy M. Fak'hruddin** adalah:

"Rasio yang mengukur sejauh mana besarnya hutang dapat ditutupi oleh modal sendiri."

(2011:158)

Menurut **Suad Husnan** dan **Enny Pudjiastuti,** *debt to equity ratio* (DER) merupakan:

"Rasio yang menunjukkan perbandingan antar hutang dengan modal sendiri."

(2006: 70)

Menurut **Sutrisno,** rasio utang dengan modal sendiri merupakan:

"Imbangan antara hutang yang dimiliki perusahaan denga modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini berarti modal sendiri semakin sedikit dibandingkan dengan hutangnya."

(2009: 218)

Menurut **Aries Heru Prasetyo,** jika nilai DER lebih dari 1 berarti komposisi pendanaan perusahaan didominasi oleh total hutang relatif terhadap ekuitas. Sebaliknya jika nilai DER perusahaan kurang dari 1 ini berarti total ekuitas jauh lebih besar dari pada total hutang.

(2011:20)

Menurut **Aries Heru Prasetyo**, Beberapa literatur keuangan menjelasakan bahwa sangat baik jika perusahaan mendanai investasinya dengan hutang. Namun nilai hutang tersebut ada batas minimumnya.

(2011:21)

Menurut **Kasmir,** keuntungan menggunakan rasio ini adalah:

1. Dapat menilai kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lain.
2. Menilai kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap
3. Mengetahui keseimbangan antara aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Guna mengambil keputusan penggunaan sumber dana kedepan.

(2010: 113)

2.1.3 Nilai Perusahaan

2.1.3.1 Pengertian Nilai Perusahaan

Pengertian nilai perusahaan menurut **Suad Husnan** dan **Enny Pudjiastuti,** menyatakan bahwa :

"Harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual, semakin tinggi nilai perusahaan semakin besar kemakmuran yang akan diterima oleh pemilik perusahaan."

(2002:7)

Menurut **I Made Sudana,** nilai perusahaan adalah:

"Nilai sekarang dari arus pendapatan atau kas yang diharapkan diterima pada masa yang akan datang."

(2011:8)

Sedangkan pengertian nilai perusahaan menurut **Agus Sartono** menyatakan bahwa :

"Nilai perusahaan adalah nilai jual sebuah perusahaan sebagai suatu bisnis yang sedang beroperasi".

(2001:487)

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas dapat dikatakan nilai perusahaan adalah nilai jual perusahaan atau nilai tambah bagi pemegang saham.

Menurut **James C. Van Horne** dan **John M. Wachowicz,Jr** yang diterjemahkan oleh **Dewi Fitriasari** dan **Deny Arnos Kway,** ada beberapa konsep yang menjelaskan nilai perusahaan yaitu:

1. Nilai nominal adalah jumlah uang yang dapat direalisasikan jika sebuah aktiva atau sekelompok aktiva dijual secara terpisah dari organisasi yang menjalankannya.
2. Nilai likuidasi adalah nilai jual seluruh aset perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban yang harus dipenuhi.
3. Nilai buku adalah nilai perusahaan yang dihitung dengan dasar konsep akuntansi.
4. Nilai pasar adalah harga yang terjadi dari proses tawar-menawar di pasar saham.

(2005:108)

Menurut **Agus Sartono,** nilai perusahaan terutama pada perusahaan publik akan tercemin pada harga sahamnya.

(2010:9)

2.1.3.2 Rasio Penilaian

Menurut **Sutrisno**, rasio penilaian adalah

Suatu rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai pada masyarakat (investor) atau para pemegang saham. Rasio ini memberikan informasi seberapa besar masyarakat menghargai perusahaan, sehingga mereka mau membeli saham perusahaan dengan harga yang lebih tinggi dibandingkan nilai buku saham.

(2005: 239)

Menurut **Sutrisno**, rasio ini terdiri dari :

1. *Price Earning Ratio* (PER)

   Rasio ini mengukur seberapa besar perbandingan antara harga saham perusahaan dengan keuntungan yang akan diperoleh oleh para pemegang saham.

2. *Price To Book Value Ratio*

   Pengertian *price to book value* (PBV) adalah:

   "Rasio untuk mengetahui seberapa besar harga saham yang ada dipasar dibandingkan dengan nilai buku sahamnya."

Nilai perusahaan diindikasikan dengan menggunakan rasio *price to book value* (PBV). Semakin tinggi rasio ini menunjukkan perusahaan semakin dipercaya artinya nilai perusahaan akan semakin tinggi.

(2005: 240)

2.1.3.3 *Price to Book Value*

Menurut **Tjiptono Darmadji** dan **Hendy M. Fakhruddin** *price book value* (PBV) adalah**:**

"Menggambarkan seberapa besar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. semakin tinggi rasio ini berarti pasar percaya akan prospek perusahaan tersebut."

Rumus dari *Price to Book Value* atau PBV :

$$\textit{Price to Book Value}\ (\text{PBV}) = \frac{\text{Harga Pasar}}{\text{Nilai Buku}}$$

Harga saham pada rumus diatas adalah harga saham penutupan (*Closing Price*) pada tanggal tertentu.

(2011:157)

Menurut **Brigham dan Gapenski,** PBV *(Price Book Value)* merupakan:

> "Nilai yang diberikan pasar keuangan kepada manajemen dan organisasi perusahaan sebagai sebuah perusahaan yang terus tumbuh. Ratio PBV menunjukan seberapa jauh suatu perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan terhadap jumlah modal yang diinvestasikan."

(1999)

Menurut **Eduardus Tandelilin**:

> *"Price to book value* menunjukkan bagaimana suatu perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan. Hubungan antara harga pasar saham dengan nilai buku per lembar saham dapat juga dipakai sebagai pendekatan alternatif untuk menentukan nilai suatu saham. Secara teoretis, nilai pasar suatu perusahaan haruslah mencerminkan nilai bukunya."

(2001:194)

Nilai buku dari rumus diatas menurut **Tjiptono Darmadji** dan **Hendy M. Fakhruddin** (*book value*) menggambarkan perbandingan total modal (ekuitas) terhadap jumlah saham.

$$\textit{Book Value}\ (\text{Nilai Buku}) = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

(2011:157)

Menurut **Eugene F. Brigham** dan **Joel F. Houston** yang diterjemahkan oleh **Ali Akbar Yulianto** menyatakan bahwa :

> "Rasio harga pasar saham terhadap nilai buku saham (PBV) memberikan indikasi lain tentang bagaimana investor memandang perusahaan. Perusahaan dengan tingkat pengembalian atas ekuitas yang relative tinggi biasanya menjual saham beberap kali lebih tinggi dari nilai bukunya, dibandingkan dengan perusahaan dengan tingkat pengenbalian yang rendah."
>
> **(2001: 92)**

Menurut **Suad Husnan** dan **Enny Pudjiastuti:**

> "Untuk perusahaan yang berjalan baik, umumnya rasio ini mencapai diatas satu, yang menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih besar dari nilai bukunya, semakin besar rasio PBV semakin tinggi perusahaan dinilai oleh para pemodal relatif dibandingkan dengan dana yang telah ditanamkan diperusahaan."
>
> **(2006:258)**

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan intisari dari teori yang telah dikembangkan dan mendasari perumusan hipotesis. Teori yang telah dikembangkan dalam rangka memberi jawaban terhadap pendekatan pemecahan masalah yang menyatakan hubungan antar variabel berdasarkan pembahasan teoritis. Berdasarkan telaah pustaka serta penelitian terdahulu, maka penelitian ini menjelaskan nilai perusahaan dipengaruhi oleh profitabilitas dan kebijakan hutang

2.2.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan

Profitabilitas merupakan rasio yang dapat mewakili keuangan perusahaan, dimana meningkatkan kinerja keuangan perusahaan akan meningkatkan *return* yang akan di dapatkan oleh investor. Investor akan berusaha mencari perusahaan yang

mewakili kinerja yang baik dan menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut dengan jalan membeli saham-sahamnya.

Menurut **Kasmir**:

> "Profitabilitas juga merupakan faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan. Jika manajer mampu mengelola perusahaan dengan baik maka biaya yang akan dikeluarkan oleh perusahaan akan menjadi lebih sehingga *profit* yang dihasilkan menjadi lebih besar. Besar atau kecilnya *profit* ini akan mempengaruhi nilai perusahaan."
>
> **(2008:196)**

Sedangkan menurut **Suad Husnan**:

> "Semakin baik pertumbuhan profitabilitas berarti prospek perusahaan di masa depan dinilai semakin baik juga, artinya semakin baik pula nilai perusahaan dimata investor. Apabila kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba meningkat, maka harga saham juga akan meningkat."
>
> **(2001:317)**

Menurut **Dwi Ayuningtias,** dalam penelitiannya:

> "Profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. perusahaan yang berhasil membukukan laba yang meningkat, mengindikasikan perusahaan tersebut mempunyai kinerja yang baik, sehingga dapat menciptakan sentimen positif para investor dan dapat membuat harga saham perusahaan meningkat. Meningkatnya harga saham di pasar, maka akan meningkatkan nilai perusahaan."
>
> **(2013)**

2.2.3 Pengaruh Kebijakan Hutang terhadap Nilai Perusahaan

Menurut **Agus Sartono**, alternatif pemenuhan kebutuhan dana dengan hutang mengakibatkan harga saham menjadi lebih tinggi.

(2001: 253)

Menurut pendapat ***Copeland*** **E.Thomas** *dan* ***Weston J.Fred*** yang diterjemahkan oleh **Paulyn Sulistio** dan **Harryadin Mahardika:**

> "Dengan menggunakan *leverage*, nilai perusahaan akan meningkat karena adanya manfaat perlindungan pajak. Dalam perhitungan pajak, bunga hutang dikurangkan terlebih dahulu, ini berarti penggunaan hutang mengakibatkan keringanan pajak untuk arus kas perusahaan. Jadi nilai perusahaan akan naik dengan naiknya hutang jika satu-satunya pengaruh terhadap operasi perusahaan adalah pengaruh perlindungan pajak akibat naiknya hutang."

(1992 : 53)

Menurut **Modigliani** dan **Miller** dalam **Suad Husnan** dan **Enny Pudjiastuti** berpendapat bahwa:

> "Apabila ada dua perusahaan yang memperoleh laba operasi yang sama, tetapi yang satu menggunakan hutang (dan membayar bunga) sedang yang satunya tidak, maka perusahaan yang membayar bunga akan membayar pajak penghasilan (*income tax*) yang lebih kecil, karena penghematan membayar pajak merupakan manfaat bagi pemilik perusahaan, maka tentunya nilai perusahaan yang menggunakan hutang akan lebih besar dari nilai perusahaan yang tidak menggunakan hutang."

(2012:266)

Menurut **I Made Sudana:**

> "Investor yang rasional akan memandang bahwa peningkatan nilai perusahaan berasal dari penggunaan hutang yang tinggi. Dengan demikian investor mungkin akan menawarkan harga saham yang lebih tinggi setelah perusahaan menerbitkan hutang untuk memenuhi kembali saham yang beredar. Dengan kata lain, investor memandang hutang sebagai sinyal dari nilai perusahaan."

(2011: 153)

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Sumber	Nama Pengarang	Judul	Hasil Penelitian
1.	Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi Vol. 1 No. 1, Januari 2013	Dwi Ayuningtias	Pengaruh Profitabilitas terhadap nilai perusahaan	Profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
2.	Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia (JRMSI) Vol. 3, No. 1, 2012	Umi Mardiyati, Gatot Nazir Ahmad dan Ria Putri	Pengaruh Kebijakan deviden, Kebijakan Hutang dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan	Profitabilitas memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap nilai perusahaan..
3.	Dinamika Keuangan dan Perbankan, Mei 201, hal 1-22, ISSN:1979-4878, Vol 2 no. 1	Bambang Sudiyatno	Pengaruh Kebijakan Perusahaan terhadap nilai perusahaan dengan kinerja perusahaan sebagai variabel *intervening*	Kebijakan Hutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.
4.	*Accounting Analysis Journal* Vol 1, No 2, 2012	Dwi Sukirni	Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan *Institisional*, Kebijakan Hutang Analisis Terhadap	Kebijakan hutang berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

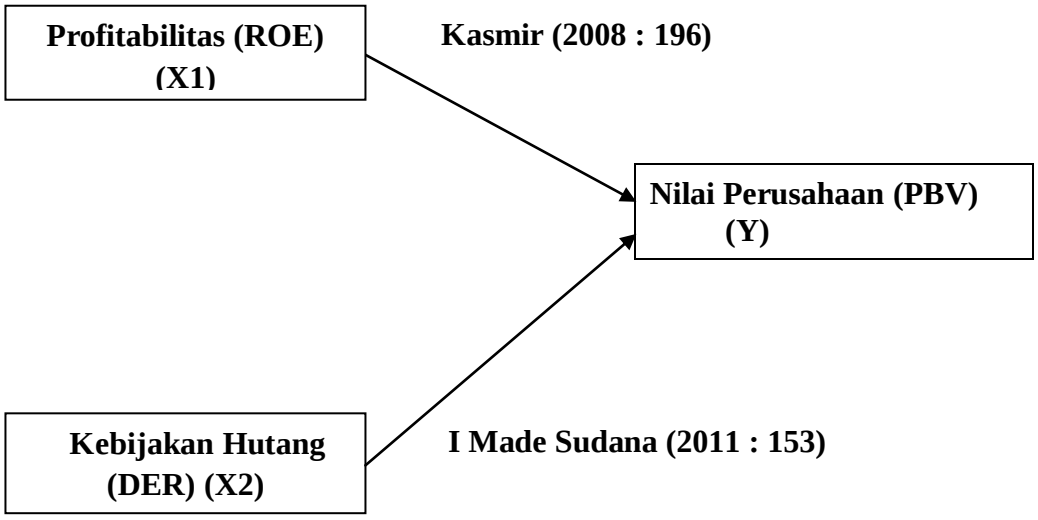
			Nilai Perusahaan	
5.	Diponegoro *Journal Of Accounting*	Ika Fabibdya Jusriani, Shiddiq Nur Rahardjo	Analisis Pengaruh Profitabilitas, Kebijakan Deviden, Kebijakan Utang dan Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan	ROE memiliki pengaruh yang signifikan terhadap PBV dengan arah positif.
6.	Jurnal Bisnis dan Ekonomi 10 (2):162-180	Taswan	Analisis Pengaruh *Insider Ownership*, Kebijakan Hutang, dan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan Serta Faktor - Faktor Yang Mempengaruhinya	Kebijakan hutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.
7.	Jurnal Akuntansi FE Unsil, Vol. 3 No. 1, 2008	Tedi Rustendi Farid Jimmi	Pengaruh Hutang dan Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur	Hutang berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
8.	Jurnal Ilmiah Universitas Bakrie Vol 1, No 02 (2013)	Raisa Ayu Lestari	Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan	Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

2.3 Paradigma Penelitian

Menurut **Sugiyono**, paradigma penelitian adalah

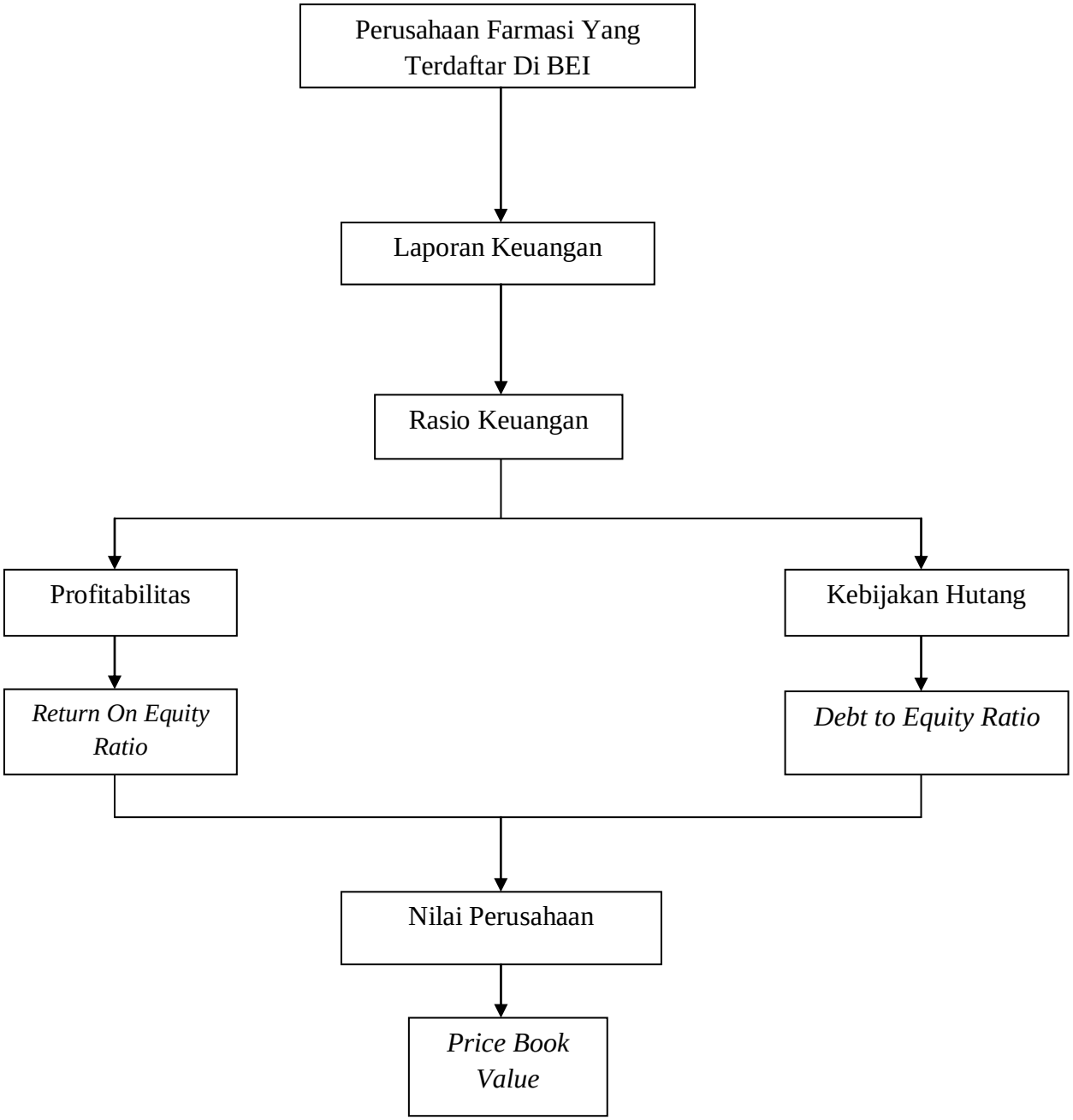
"Pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian, teori yang digunakan untuk merumuskan hipotesis, jenis dan jumlah hipotesis, dan teknik analisis statistic yang akan digunakan."

(2012: 42)



Gambar 2.1

Paradigma Penelitian



Gambar 2.2

Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Menurut **Sugiyono,** berpendapat bahwa hipotesis adalah:

> "Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat peryataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empiris."
>
> **(2011:64)**

Berdasarkan pernyataan diatas,dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian dapat diartikan sebagai jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian, sampai bukti melalui data yang terkumpul dan harus di uji secara empiris sehingga penulis mencoba merumuskan hipotesis yang merupakan kesimpulan sementara dari penelitian sebagai berikut:

H_0: Profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan

H_1: Kebijakan hutang berpengaruh terhadap nilai perusahaan.